

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan turut berperan dalam membentuk generasi mendatang yang lebih baik. Pendidikan sebagai rencana awal untuk memanusiakan manusia dan membina kepribadian sesuai dengan norma-norma dan kebudayaan yang ada. Pendidikan berarti suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain melalui upaya pengajaran dan pelatihan sehingga menjadi dewasa kemudian terjadi perubahan sikap serta tingkah laku (Syam, Ulfiani, & Nursalam, 2016). Perubahan tersebut harus dapat dipastikan oleh guru yang dilihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor (Puti & Jumadi, 2015). Perubahan tingkah laku yang dimaksud sesuai dengan teori belajar sosial Bandura. Hal tersebut menjadi landasan dalam proses belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

Ilmu Pengetahuan Alam didefinisikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peristiwa alam yang didasarkan pada penemuan dan penyelidikan melalui kegiatan eksperimen dengan metode ilmiah (Riyadi, Sunyono, & Efkar, 2018). Pembelajaran IPA berkaitan dengan proses penemuan (inkuiri) dan perbuatan (praktik). IPA tidak hanya memfokuskan pada produk yang memuat teori, hukum, prinsip, dan fakta-fakta ilmiah, namun juga proses yang berisi kinerja ilmiah (Karyatin, 2016). Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung dalam memahami alam sekitar, sehingga keterampilan metakognisi dapat ditanamkan.

Metakognisi merupakan kesadaran berpikir mengenai apa yang sedang dipikirkan. Metakognisi dikatakan sebagai pengetahuan mengenai tata cara belajar (Antika, 2018). Metakognisi berkaitan dengan strategi yang dianggap paling efektif dan baik untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Terdapat tiga keterampilan dalam metakognisi, yaitu keterampilan perencanaan (*planning skill*), keterampilan pemantauan (*monitoring skill*), dan keterampilan pengevaluasian (*evaluation skill*). Berbicara mengenai metakognisi, keterampilan metakognisi siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa terdapat 8.8% siswa yang menentukan tujuan belajarnya (keterampilan perencanaan rendah). Sebanyak 11.8% siswa yang mempelajari kembali materi yang diajarkan (keterampilan pemantauan rendah), dan hanya 29.4% siswa yang berpikir apakah telah mencapai tujuan belajar (keterampilan pengevaluasian rendah) (Aprilia & Sugiarto, 2013). Faktor penyebab rendahnya keterampilan metakognisi karena siswa masih belum memahami strategi ataupun metode mana yang lebih efektif dalam belajar sehingga hasil belajar rendah. Kemampuan metakognisi siswa tidak akan muncul secara otomatis, maka dari itu perlu adanya latihan secara rutin agar terbiasa menggunakan strategi pembelajaran yang tepat (Pratiwi, Suratno, & Iqbal, 2016).

Kesalahan dalam pemilihan strategi belajar tidak sepenuhnya terletak pada siswa, guru juga berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa. Pemilihan model, strategi, dan metode dalam pembelajaran juga perlu menjadi pertimbangan. Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat satu arah (*teacher centered*) (Rosidi, 2015). Sebagian guru masih menggunakan

metode konvensional tanpa pemberian contoh konkrit dalam kehidupan, sehingga pemahaman siswa masih mengambang dan pembelajaran kurang bermakna. Metode tersebut kurang efektif dan efisien karena kurang mampu mendorong siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran (Huda, Munawaroh, & Wulandari, 2017). Siswa akan mudah bosan dan tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran. Akhirnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka diperlukan penggunaan model pembelajaran yang mampu menjadi solusi terhadap masalah di dalam pembelajaran, khususnya IPA. Guru harus berupaya untuk mengaktifkan siswa di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa agar kemampuan siswa terlatih dalam mengolah pesan pembelajaran yang diterima sebelumnya (Adityas & Saadi, 2015). Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran *improve*. *Improve* merupakan akronim dari tahapan-tahapan dalam model pembelajaran tersebut (Shoimin, 2014). Model pembelajaran *improve* melibatkan siswa secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran *improve* memberikan cara bagi siswa untuk membangun keterampilan metakognisi, karena pada pembelajaran *improve* yang ditekankan adalah aktivitas metakognisi (Huda, 2013).

Materi yang akan digunakan adalah pencemaran lingkungan. Materi tersebut berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan yang perlu dicari solusi bagaimana mengatasinya. Materi tersebut akan diterapkan dengan model

pembelajaran *improve*. Antara materi dan pemilihan model pembelajaran memiliki keterkaitan. Model pembelajaran *improve* memberi solusi yang mendorong siswa mempertimbangkan strategi yang tepat dalam penyelesaian masalah dan memberi alasan penggunaan strategi yang dipilih. Penggunaan model pembelajaran *improve* diharapkan dapat melatih keterampilan metakognisi siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh (Patola & Budiyo, 2018), yang menyatakan bahwa model pembelajaran *improve* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Improve* untuk Melatih Keterampilan Metakognisi Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

1. Pembelajaran masih bersifat satu arah (*teacher centered*) sehingga menjadi kurang bermakna.
2. Siswa sulit menemukan strategi pembelajaran yang tepat.
3. Keterampilan metakognisi siswa belum terlatih sehingga ketika dihadapkan dalam suatu masalah masih bingung.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *improve* untuk melatih keterampilan metakognisi siswa?
2. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran IPA setelah penerapan model pembelajaran *improve*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *improve* dalam melatih keterampilan metakognisi siswa.
2. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran IPA setelah penerapan model pembelajaran *improve*.

E. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan alternatif dalam pemilihan model pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk belajar.
2. Dapat menemukan strategi belajar yang lebih baik guna melatih dan meningkatkan keterampilan metakognisi siswa dalam proses pembelajaran.

F. Batasan Penelitian

1. Pembelajaran IPA akan menggunakan model pembelajaran *improve*.
2. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 5 Kediri semester genap.
3. Penelitian hanya terbatas pada materi pencemaran lingkungan kelas VII tahun pelajaran 2018/ 2019.
4. Penelitian terbatas pada keterampilan metakognisi, yang mencakup aspek: perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan evaluasi (*evaluation*).

G. Definisi Istilah

1. Model *improve* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas metakognisi (Huda, 2013).
2. Keterampilan metakognisi diartikan sebagai sebuah pengetahuan mengenai tata cara belajar. Metakognisi melibatkan pengetahuan dan kesadaran

seseorang tentang apa yang sedang dipikirkan (Susantini, Sumitro, Corebima, & Susilo, 2018).